

PENERAPAN STRATEGI RUANG TENANG UNTUK MENGURANGI PERILAKU TANTRUM ANAK DI KELOMPOK BERMAIN

Elidesni¹, Nurhafizah²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: elidesni927@gmail.com

Article History

Received: 16-06-2026

Revision: 08-07-2026

Accepted: 13-07-2026

Published: 16-07-2026

Abstract. This research is driven by the phenomenon of tantrum behavior in early childhood within Playgroup settings, which often arises due to limitations in emotional regulation and verbal communication skills. The primary objective of this study is to analyze the application of the calm corner strategy in addressing children's tantrum behavior in the school environment. The method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 8 children in a playgroup who exhibited tantrum behavior. Data were collected through descriptive observation, field notes, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis by comparing the observation result from the pre-cycle, cycle 1, and cycle 2 to identify changes in children's tantrum behavior. The results indicate that the use of a calm corner, equipped with sensory media and supported by persuasive teacher guidance, is effective in reducing the frequency of tantrums. The success percentage increased from 37,5% in the pre cycle, to 62,5% in cycle 1, and increased again to 87,5% in cycle 2. This strategy trains children to recognize and manage their emotions independently without resorting to punishment. The success of this intervention relies heavily on the teacher's self-management skills and consistent collaboration between the school and parents in providing a unified understanding of children's emotional regulation.

Keywords: Calm Corner, Tantrum, Playgroup, Emotional Regulation, Classroom Action Research

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perilaku tantrum pada anak usia dini di Kelompok Bermain yang sering kali muncul akibat keterbatasan regulasi emosi dan kemampuan komunikasi verbal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) dalam mengatasi perilaku tantrum anak di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 8 anak Kelompok Bermain yang menunjukkan perilaku tantrum. Data dikumpulkan melalui observasi deskriptif, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 untuk melihat perubahan perilaku tantrum anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ruang tenang yang dilengkapi media sensori dan bimbingan persuasif dari guru efektif dalam menurunkan frekuensi tantrum. Presentase keberhasilan meningkat dari 37,5% pada pra siklus, menjadi 62,5% pada siklus 1, dan meningkat lagi menjadi 87,5% pada siklus 2. Strategi ini melatih anak untuk mengenali dan mengelola emosinya secara mandiri tanpa menggunakan hukuman. Keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada kemampuan manajemen diri guru serta kolaborasi yang konsisten antara pihak sekolah dan orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai regulasi emosi anak.

Kata Kunci: Ruang Tenang, Tantrum, Kelompok Bermain, Regulasi Emosi, Penelitian Tindakan Kelas

How to Cite: Elidesni, & Nurhafizah. (2026). Penerapan Strategi Ruang Tenang untuk Mengurangi Perilaku Tantrum Anak di Kelompok Bermain. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2288-2300. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6741>

PENDAHULUAN

Masuk ke sekolah bagi anak usia dini, terutama di Kelompok Bermain (KB), merupakan tahap awal yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada fase ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, seperti berbagi, menunggu giliran, serta mengikuti aturan. Namun, keterbatasan kemampuan komunikasi dan regulasi emosi seringkali menyebabkan anak mengekspresikan perasaan frustrasi melalui perilaku tantrum (Laliyah et al., 2023). Tantrum bukan sekadar perilaku negatif, melainkan bentuk ekspresi emosi yang belum terkelola dengan baik, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam dalam penanganannya (Zainuddin et al., 2023).

Perilaku tantrum pada anak usia dini erat kaitannya dengan keterbatasan dalam regulasi emosi dan kemampuan komunikasi. Anak yang belum mampu mengungkapkan keinginan atau perasaannya secara verbal cenderung menggunakan tantrum sebagai sarana ekspresi. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan penanganan. Praktik konvensional seperti memberikan hukuman atau membujuk dengan hadiah terbukti kurang efektif dalam jangka panjang (Utami, 2022). Sebaliknya, pendekatan yang menekankan komunikasi persuasif, validasi emosi, dan pemberian ruang untuk menenangkan diri dinilai lebih efektif dalam membantu anak mengelola emosinya (Sari & Sitepu, 2024). Selain faktor interaksi, kondisi lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku tantrum. Lingkungan yang bising, tata ruang yang sempit, serta stimulasi berlebihan dapat memicu kelelahan sensorik pada anak, yang kemudian berujung pada ledakan emosi (Horm et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang inklusif dan desain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional anak menjadi sangat penting (Gao et al., 2024). Kondisi ini semakin relevan pada era pasca-pandemi, di mana terjadi penurunan keterampilan sosial anak akibat terbatasnya interaksi selama masa isolasi (Hawrot & Nusser, 2024).

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak usia dini mempelajari berbagai perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku guru. Guru yang mampu menunjukkan sikap tenang, sabar, dan empatik saat menghadapi tantrum secara tidak langsung memberikan contoh regulasi emosi yang positif kepada anak (Savina et al., 2025). Sebaliknya, respons yang emosional dari guru dapat memperkuat perilaku negatif anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen diri guru menjadi faktor penting dalam penerapan disiplin positif di kelas (Xu et al., 2026).

Setiap anak memiliki pemicu tantrum yang berbeda, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal terhadap perilaku anak. Faktor seperti kelelahan, rasa lapar, serta keterlambatan perkembangan bahasa dapat menjadi penyebab

utama munculnya tantrum (Haniarti et al., 2024). Tanpa pemahaman yang tepat mengenai penyebab tersebut, strategi penanganan yang diberikan cenderung tidak efektif. Oleh karena itu, keterampilan diagnostik guru menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan anak usia dini (Konok et al., 2024). Penanganan tantrum juga tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Ketidak konsistenan pola asuh antara lingkungan rumah dan sekolah dapat memperkuat perilaku tantrum pada anak. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pemahaman serta strategi penanganan yang selaras (Zheng & Wang, 2024). Edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya regulasi emosi anak menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten bagi perkembangan anak (Kang et al., 2025).

Pendidikan anak usia dini menempatkan guru sebagai pengelola kelas sekaligus fasilitator perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok Bermain TK Pertiwi, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku tantrum, seperti menangis keras, berteriak, merajuk, atau menolak mengikuti kegiatan pembelajaran ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif karena perhatian guru lebih banyak terfokus pada anak yang mengalami tantrum. Selain itu, guru belum memiliki strategi khusus yang dapat membantu anak mengelola emosinya secara mandiri. Ketidakmampuan guru dalam menangani tantrum secara tepat tidak hanya berdampak pada kondisi kelas, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak aman pada anak (Nurhayati et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan dalam memahami dan merespons kondisi emosional anak secara tepat (Lubis, 2026).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih konkret dan aplikatif yang dapat membantu guru dalam menangani perilaku tantrum secara efektif di dalam kelas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada menghentikan perilaku tantrum, tetapi juga mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak secara bertahap (Prutipaisan et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan strategi yang memungkinkan anak untuk menenangkan diri sekaligus belajar memahami emosinya secara mandiri (Karissa & Hayati, 2024).

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah ruang tenang (*calm corner*), yaitu suatu area khusus yang disediakan di dalam kelas sebagai tempat bagi anak untuk menenangkan diri ketika mengalami ledakan emosi. Ruang ini dapat dilengkapi dengan berbagai media pendukung seperti bantal, mainan sensori, buku cerita, serta alat bantu sederhana untuk melatih pernapasan. Melalui strategi ini, anak tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku

tantrum, tetapi juga dilatih untuk mengenali, mengontrol, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih positif melalui bimbingan guru sebagai fasilitator (Silkenbeumer et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perilaku tantrum pada anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada aspek perilaku anak secara umum dan belum secara komprehensif mengkaji peran guru dalam mengintegrasikan pemahaman terhadap faktor penyebab, strategi penanganan, serta kolaborasi dengan orang tua dalam satu kerangka analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Prutipaisan et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) efektif dalam membantu anak mengelola emosi dan mengurangi perilaku negatif selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, penelitian Karissa & Hayati (2024) menjelaskan bahwa ruang tenang dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak melalui penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman untuk menenangkan diri. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas strategi ruang tenang terhadap regulasi emosi anak secara umum dan belum menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak kelompok bermain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) dalam mengurangi perilaku tantrum melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus.

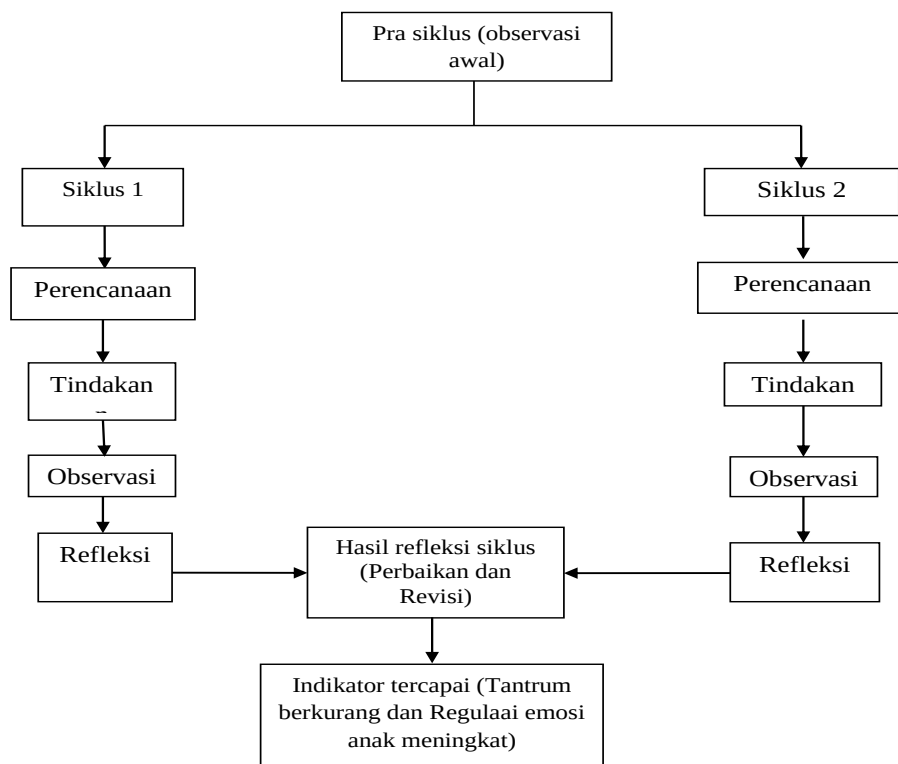
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu bagaimana penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak di Kelompok Bermain. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak di Kelompok Bermain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak melalui penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain TK Pertiwi yang berlokasi di Kototinggi. Penelitian ini melibatkan 8 orang anak sebagai subjek penelitian yang menunjukkan perilaku tantrum dengan tingkat yang berbeda-beda. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kelas dengan melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan (Aprilia & Putri, 2025). Menurut Stephen Kemmis dan Robin McTaggart PTK dilaksanakan secara siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap

siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Apabila pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan strategi ruang tenang (*calm corner*) berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian penjelasan yang lebih intensif mengenai fungsi ruang tenang, penambahan media pendukung seperti kartu emosi, poster ekspresi emosi, dan mainan sensoris, pemberian penguatan positif kepada anak yang mampu menggunakan ruang tenang secara mandiri, serta peningkatan pendampingan guru dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosinya. Tindakan pada Siklus II diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan ruang tenang sehingga frekuensi dan intensitas perilaku tantrum anak dapat berkurang secara optimal (Fitriyani et al., 2023).

Diagram Siklus



Gambar 1. Diagram siklus

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang mengintegrasikan strategi ruang tenang (*calm corner*), menyiapkan media pembelajaran berupa area (*calm corner*) yang dilengkapi dengan bantal, mainan sensoris, dan buku cerita, serta menyusun instrumen observasi untuk mengamati perilaku tantrum anak selama pelaksanaan tindakan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan

melihat perubahan perilaku anak, khususnya penurunan frekuensi tantrum dan peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi (Alarc & Samper-garcia, 2023). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi penurunan perilaku tantrum, anak mampu menggunakan ruang tenang secara mandiri, serta menunjukkan perkembangan dalam regulasi emosi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi perilaku tantrum anak yang bertujuan untuk mengetahui perubahan frekuensi dan intensitas tantrum sebelum dan sesudah penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*). Aspek yang diobservasi meliputi frekuensi munculnya perilaku tantrum, jenis perilaku tantrum yang ditunjukkan anak, kemampuan anak menggunakan ruang tenang (*calm corner*) secara mandiri, kemampuan anak menenangkan diri, serta perkembangan regulasi emosi selama proses pembelajaran. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator perilaku tantrum dan konsep regulasi emosi anak usia dini yang mengacu pada kajian perkembangan sosial-emosional anak (Sari & Sitepu, 2024).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pra Siklus

Sebelum dilakukannya tindakan, hasil observasi menunjukkan sebagian besar anak masih sering menunjukkan perilaku tantrum selama proses pembelajaran. Anak sering menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, berteriak saat merasa frustrasi, serta menolak mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan, hanya 1 anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan sebagian besar masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Tabel 1. Hasil observasi perilaku tantrum pra siklus

Kategori	Jumlah Anak	Presentasi
BB	4	50%
MB	3	37,5%
BSH	1	12,5%
BSB	0	0%
Jumlah	8	100%

Dari hasil pengamatan diatas menunjukkan bahwa perilaku tantrum anak masih cukup tinggi sehingga diperlukan tindakan melalui penerapan strategi ruang tenang.

Hasil Siklus I

Pada siklus 1 ini guru mulai menerapkan ruang tenang yang dilengkapi bantal, buku cerita bergambar, dan beberapa mainan sensori sederhana. Anak diarahkan untuk menggunakan ruang tenang ketika mulai menunjukkan tanda-tanda emosi negatif. Hasil pengamatan menunjukkan adanya penurunan frekuensi tantrum. Sebagai anak mulai bersedia memasuki

ruang tenang saat diarahkan guru, namun masih memerlukan pendampingan intensif untuk menenangkan diri.

Tabel 2. Hasil observasi perilaku tantrum siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	25%
MB	3	37,5%
BSH	2	25%
BSB	1	12,5%
Jumlah	8	100%

Dari hasil pengamatan, tingkat pencapaian perkembangan anak mencapai 62,5%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku tantrum secara berulang. Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala, sebagai berikut anak belum memahami dengan benar fungsi ruang tenang, media yang tersedia masih terbatas, dan guru belum memberikan penguatan positif secara konsisten.

Hasil Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan penjelasan lebih intensif mengenai fungsi ruang tenang, menambahkan kartu emosi, poster ekspresi emosi, dan mainan sensori, serta memberikan penguatan positif kepada anak yang mampu menggunakan ruang tenang secara mandiri. Hasil pengamatan menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Sebagian besar anak bisa menuju ruang tenang saat mulai merasa marah atau kecewa. Anak juga mulai dapat mengungkapkan perasaannya setelah berada di ruang tenang dan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Tabel 3. Hasil observasi perilaku tantrum siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Presentase
BB	0	0%
MB	1	12,5%
BSH	3	37,5%
BSB	4	50%
Jumlah	8	100%

Presentase capaian perkembangan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 4. Rekapitulasi peningkatan hasil penelitian

Tahap	Presentase Keberhasilan
Pra Siklus	37,5%
Siklus I	62,5%
Siklus II	87,5%

Data diatas menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25% dari pra siklus ke siklus I dan sebesar 25% dari siklus I ke siklus II. Dengan adanya perubahan tersebut penerapan strategi ruang tenang terbukti efektif dalam mengurangi perilaku tantrum anak di kelompok bermain.

**Gambar 2.** Anak yang mengalami perilaku**Gambar 3.** Ruang tenang**Gambar 4.** Kegiatan pembelajaran

DISKUSI

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) mampu mengurangi perilaku tantrum pada anak kelompok bermain. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar anak masih sering menunjukkan sikap tantrum seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, serta menolak mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut terjadi karena anak belum mampu mengelola emosinya dengan baik dan masih memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal. Setelah penerapan ruang tenang dilakukan secara bertahap, terlihat adanya peningkatan positif pada perilaku anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariantari et al., (2025) yang menyatakan bahwa perilaku tantrum berupa menangis dan menjerit sering muncul karena anak belum mampu

menyampaikan keinginan dan perasaannya. Pada siklus I, anak mulai dikenalkan dengan fungsi ruang tenang sebagai tempat untuk menenangkan diri ketika merasa marah, kecewa, atau frustrasi. Namun, pada tahap ini sebagian anak masih memerlukan bantuan dan arahan guru untuk menggunakan ruang tenang. Anak juga belum sepenuhnya memahami cara mengelola emosinya secara mandiri. Meskipun demikian, frekuensi tantrum mulai berkurang dibandingkan sebelum tindakan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang tenang mulai memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak ketika menghadapi emosi negatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Indhiraswari et al., (2026) yang menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan kelas yang mendukung kebutuhan emosional anak berperan dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan. Guru menambahkan berbagai media pendukung seperti kartu emosi, poster ekspresi emosi, dan mainan sensori yang membantu anak mengenali serta mengekspresikan perasaannya. Selain itu, guru memberikan pendampingan yang lebih konsisten dan penguatan positif kepada anak yang mampu memasuki ruang tenang secara mandiri, mengatur napas, menggunakan media yang tersedia, serta kembali mengikuti kegiatan pembelajaran setelah emosinya stabil. Hal ini didukung oleh penelitian Agustina et al., (2025) yang menyatakan bahwa kartu emosi dan menyediakan ruangan bermain dapat membantu anak mengenali dan memahami perasaan mereka sehingga mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang tenang tidak hanya membantu menghentikan perilaku tantrum sesaat, tetapi juga melatih kemampuan regulasi emosi anak. Melalui ruang tenang, anak belajar mengenali perasaan yang dialaminya, menenangkan diri, dan menemukan cara yang lebih positif untuk mengekspresikan emosi. Kemampuan ini sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini karena akan membantu anak berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Hal ini didukung oleh Nurjanah et al., (2026) yang menjelaskan bahwa ruang tenang (*calm corner*) dirancang untuk membantu anak dengan kesulitan regulasi emosi agar mampu menenangkan diri, mengurangi overstimulasi, dan mengontrol perilaku impulsif.

Keberhasilan penerapan strategi ruang tenang juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru yang bersikap tenang, sabar, dan responsif mampu menciptakan suasana yang mendukung anak dalam mengelola emosinya. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program karena anak memperoleh penanganan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini didukung oleh Ashar & Idamayanti (2026) yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi pada anak usia

dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan peran guru, serta berdampak langsung pada kemampuan interaksi sosial anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sari & Sitepu (2024) yang menyatakan bahwa penanganan tantrum melalui pendekatan yang positif dan tidak bersifat menghukum dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi dan emosi. Temuan ini juga didukung oleh Karissa & Hayati (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan emosional anak dapat membantu perkembangan sosial emosional secara optimal.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhafizah yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan lingkungan belajar yang mendukung. Anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara positif akan menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Dalam penelitian ini, ruang tenang (*calm corner*) memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri, mengenali perasaan yang dialami, serta kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dalam emosional yang lebih stabil. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fitri & Nurhafizah (2023), Miyarti & Nurhafizah (2023), serta Syahyoeseva & Nurhafizah (2023) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, stimulasi yang tepat, serta dukungan guru dalam memfasilitasi pengalaman emosional anak secara positif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Syahrizal (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui lingkungan yang memberikan dukungan emosional secara konsisten. Anak yang memperoleh pendampingan dalam mengenali dan mengendalikan emosinya menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana penerapan ruang tenang (*calm corner*) membantu anak menenangkan diri ketika mengalami ledakan emosi, sehingga frekuensi tantrum berkurang dan anak mampu kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tenang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ruang tenang (*calm corner*) merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mengurangi perilaku tantrum pada anak kelompok bermain. Melalui strategi ini, anak tidak hanya belajar menenangkan diri, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi ruang tenang (*calm corner*) efektif dalam mengurangi perilaku tantrum pada anak kelompok bermain. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya frekuensi dan intensitas perilaku tantrum, seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, dan menolak mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengelola, emosinya. Melalui penggunaan ruang tenang yang dilengkapi media sensori dan didukung oleh pendampingan guru yang konsisten, anak menjadi lebih mampu menenangkan diri secara mandiri dan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, strategi ruang tenang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung perkembangan regulasi emosi dan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelompok bermain dengan jumlah subjek yang terbatas serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, dilaksanakan dalam waktu yang lebih panjang, serta mengembangkan variasi media atau strategi pendukung agar efektivitas penerapan ruang tenang (*calm corner*) dalam mengurangi perilaku tantrum dapat dikaji secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ibu Nurhafizah, M. Pd., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta anak-anak kelompok bermain yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Agustina, S., Indah, P. D., Aulisti, E., Fransiska, I., & Bantali, A. (2025). Pengembangan Desain Interior Kelas Paud Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Hidayah Stabat. *Education Achievment: Journal of Science and Research*. 6(3), 1062–1073.
- Alarc, M., & Samper-garcia, P. (2023). *Systematic Observation of Emotional Regulation in the School Classroom: A Contribution to the Mental Health of New Generations*.
- Aprilia, A., & Putri, P. (2025). 4-5 Tahun dengan Metode Time Out Children Aged. 4-5 Years Using the Time Out Method. 10(1), 11–12.
- Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun. 9(1), 395–401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6194>
- Ashar, A., & Idamayanti, R. (2026). Analisis Perkembangan Emosi Anak: Sintesis Temuan Empiris tentang Peran Guru, Lingkungan, dan Konteks Sosial Budaya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 51-60.
- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2023). Analisis Metode Gerak dan Lagu terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. 7(3), 2987–2998. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3350>
- Fitriyani, D. S., & Agustingrum, M. D. B. (2025). Improving Early Childhood Social-Emotional Development through the Mindful Morning Circle Method: Classroom Action Research at ABA 55 Semarang Kindergarten. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 323-328. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1614>
- Gao, X., Ye, F. T., Lee, K., Bautista, A., Sin, K., & Yang, L. (2024). Chaotic or Crowded? The Role of Physical Household Environment in Children's Learning During the COVID-19 Pandemic. 100(December 2023).
- Haniarti, H., Afni, N., & Anggraeny, R. (2024). Understanding the Factors Behind Tantrum Behavior in Early Childhood: A Study from Barru District. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 17(2), 79-91.
- Hawrot, A., & Nusser, L. (2024). Children and Youth Services Review the Home Environment During the COVID-19 Pandemic and Changes in Learning Enjoyment and Learning Effort: A Study of German Lower Secondary School Students. *Children and Youth Services Review*, 158(December 2023), 107481. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107481>
- Horm, D. M., Ruvalcaba, D. V., & Castle, S. (2024). Resilience: Supporting Children's Self-Regulation in Infant and Toddler Classrooms. February, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1271840>
- Indhiraswari, S. A., Setyowati, S., Hasibuan, R., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Fitri, R. (2026). Manajemen Sarana Prasarana Kelas dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Kelompok B di PAUD Urban. 10(1), 427–438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7994>
- Kang, J., Bakar, K. A., & Mohamed, S. (2025). Tripartite Interaction Among Teachers, Parents and Young Children in Chinese Parent-Child Program. August. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1602763>
- Karissa, V. C., & Hayati, N. (2024). Building Emotional Regulation in Early Childhood Through Character-Based Holistic Education (PHBK). 4(11), 1–9.
- Khairanti, S., & Rustam, R. (2024). Upaya Guru dalam Mengikutsertakan Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Nurul Ilmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (3), 47577–47584.

- Konok, V., Binet, M., Korom, Á., Pogány, Á., Miklósi, Á., & Fitzpatrick, C. (2024). *Cure for Tantrums? Longitudinal Associations Between Parental Digital Emotion Regulation and Children's Self-Regulatory Skills*. June, 1–12. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1276154>
- Lailiyah, H. W., Nisa, Z., & Nisfa, N. L. (2023). Pengaruh Temper Tantrum terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis pada Anak Usia Dini. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4(1), 61-69.
- Lubis, H. Z. (2026). Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Aktif dan Gejala Tantrum pada Anak Usia Dini. 4(1), 754–760.
- Miyarti, I., & Nurhafizah, N. (2023). *Implementasi Kegiatan Bermain Cak Bur terhadap Peningkatan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi*. 7(6), 7893–7899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5204>
- Nurhayati, E. S., Hoedaya, A. P., Ningrum, D., & Haryeti, P. (2023). Gambaran Sikap Ibu Tentang Penanganan Tantrum pada Anak Usia Prasekolah. 4, 2017–2023.
- Nurjanah, A. R., Hartanti, R., & Widyasari, C. (2026). *Pengembangan Model Ruang Tenang untuk Mendukung Regulasi Diri Anak ADHD di Sekolah Inklusi*. 4(4), 8977–8984.
- Prutipaisan, W., Chunsuwan, I., Hansakunachai, T., & Sritipsukho, P. (2025). *Characteristics of Temper Tantrums in 1 – 6-Year-Old Children and Impact on Caregivers*. 68(2), 170–177.
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher Emotional Competence: A Conceptual Model. In *Educational Psychology Review* (Vol. 37, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2>
- Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodyski, M., & Joscha, K. (2024). *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy Emotion Socialization in Early Childhood Education and Care – How Preschool Teachers Support Children's Emotion Regulation*. 4(July). <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057>
- Syahrizal, H. (2023). *Dampak Peran Orangtua dan Pembelajaran Daring pada Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. 1, 55–66.
- Syahyoeseva, S., & Nurhafizah, N. (2023). *Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Anak ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua di TK*. 7(6), 7661–7668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4913>
- Xu, G., Haratyan, F., & Tian, H. (2026). *A 2025 Systematic Review of Teacher Emotion Regulation and Well-Being: Implications for Student Engagement, Learning Outcomes, and Professional Development in EFL Contexts*. January. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1715266>
- Zainuddin, Z., Mulyadi, M., Muhibuddin, M., Nasir, M., & Susilawati, S. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). 621–634.
- Zheng, X., & Wang, Z. (2024). *Associations Between Teacher – Parent Relationships and Preschool Children's Social Behavior Problems - The Chain Mediating Roles of Work-Family Conflict and Parenting*. July, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1349652>